

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri tidak pernah berharap menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Keluarga utuh dan harmonis adalah idaman bagi setiap orang. Namun pada kenyataannya tidaklah mudah membina rumah tangga dengan segala kebutuhan yang harus dicukupi, terlebih bagi seorang perempuan. Menjadi orangtua tunggal adalah salah satu tantangan yang tidak mudah dijalani, karena akan memiliki tanggungjawab ganda atau *double*, yaitu memegang peran sebagai kepala keluarga yaitu bapak, sekaligus menjadi seorang ibu.

Ada beberapa kombinasi perasaan dapat dialami seseorang setelah bercerai, salah satunya adalah kesedihan mendalam. Setelah bercerai seseorang mungkin mengalami masa-masa ketidakpercayaan, kemarahan, emosional, dan keputusasaan. Menurut Mitchell (dalam Rahma Era, 2015) kondisi psikologis tersebut meliputi perasaan sedih atas rasa kehilangan, beban kerja, beban hidup, beban mengurus anak, kurangnya dukungan keluarga juga dapat menyebabkan kelelahan emosional. Umumnya wanita *single parent* akan merasa tegang terhadap masa depan, dimana tidak lagi sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya bersama pasangan. Permasalahan dihadapi, seperti masalah keuangan, perumahan, kesepian dimana wanita tidak menemukan seseorang untuk menanggung beban bersama, mengambil keputusan dan tanggungjawab atas anak-

anak, dan juga ketegangan tentang reaksi teman-teman dan kerabat mengenai bagaimana wanita mengatasi hidup sendiri.

Meskipun demikian, tidak sedikit ibu tunggal yang berhasil menjalankan tanggungjawab ini, dan bahkan berhasil membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Pada masyarakat Batak Toba, terdapat filosofi dipegang teguh orangtua. Filosofi dimaksud adalah "*Anakhon hi do hamoraon di ahu*" (anakku adalah kekayaan bagiku) yakni sesuatu yang dinilai menjadi pedoman hidup orangtua guna membesarkan anak-anaknya. Dalam keadaan dan kondisi seperti apapun, anak merupakan tanggungjawab paling besar, sehingga orangtua tunggal berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anak serta dirinya mulai dari kecil hingga mampu mencari nafkah sendiri. Bukan hanya membesarkan, tetapi juga bagaimana caranya mendidik, membentuk karakter anak, dan upaya memberikan perlindungan keamanan bagi anak dan dirinya sendiri.

Berdasarkan kasus-kasus mengakibatkan status orangtua tunggal, diantaranya adalah kematian. Kematian suami, menjadikan perempuan Batak Toba disebut *mabalu* (janda). Selain kematian, juga terdapat perceraian yang disebabkan tidak adanya hubungan harmonis antara istri dengan suami maupun dengan keluarga. Kasus seperti ini biasanya terjadi karena salah satu pasangan tidak lagi berkomitmen pada pasangannya. Salah satu pasangan beranggapan bahwa mertua atau keluarga terlalu ikut campur dalam masalah keluarganya, persepsi tidak lepas dari intervensi orangtua menyulitkan untuk membina rumah tangga harmonis.

Masalah perekonomian, kematangan emosional, adanya tindak kekerasan fisik, problem seksualitas, faktor agama, salah satu pasangan bekerja di luar kota/daerah, dan perselingkuhan menjadi alasan utama memutuskan bercerai. Pada hakikatnya perceraian semacam ini dianggap tabu dan merupakan aib bagi masyarakat Batak Toba, karena dianggap gagal membina rumah tangga. Keadaan ini sekaligus mencoreng citra keluarganya sendiri.

Menurut Cleves (2004:43), stigma tentang perempuan di masyarakat adalah sosok yang lemah lembut, keibuan, harus dilindungi dan memegang dan melaksanakan peranan *domestic area*. Namun pada masyarakat Batak Toba seorang perempuan terkhusus setelah menjadi orangtua tunggal, memegang peranan yang lebih dari sekedar lemah lembut dan berparas menawan. Perannya semakin kompleks. Apalagi jika keadaan perekonomian keluarga tidak mapan, maka sosok ibu lebih mengurus tenaga dan pikiran mencukupi segala kebutuhan keluarga, baik kebutuhan dapur, kebutuhan mengasuh anak, kebutuhan pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya.

Desa Lawe Kesumpat, terletak di Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara, atau lebih dikenal dengan Kutacane. Wilayah ini merupakan daerah dihuni mayoritas suku Alas dan Gayo, selebihnya adalah pendatang seperti Toba, Karo, dan Mandailing. Di desa Lawe Kesumpat ini, penulis memperhatikan ada sebanyak enam keluarga Batak Toba yang berstatus ibu tunggal atau *single mother* dengan berbagai alasan, ada yang bercerai hidup (sebanyak tiga perempuan) dan ada pula yang berstatus janda ditinggal mati (sebanyak tiga

perempuan). Penulis tertarik mengamati bagaimana keluarga ini terlebih peran ibu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Problematika yang terjadi dalam keluarga, seperti adanya kematian dan perceraian menyebabkan seorang perempuan memiliki status orangtua tunggal. Perempuan tunggal ini memiliki tanggungjawab maupun peran ganda dimana ibu sekaligus harus menjadi ayah, mengasuh dan memberi nafkah anak dan kebutuhan keluarga. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada enam keluarga dengan latar belakang orangtua tunggal sebagai dampak kematian suami atau perceraian. Dengan alasan itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Anakhon Hi do Hamoraon di Ahu*" (*Studi Penerapan Nilai-Nilai Filosofi Pengasuhan Anak pada Enam Keluarga Tunggal di desa Lawe Kesumpang, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara*).

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada keadaan yang telah dijabarkan dilatar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang penyebab status orangtua tunggal pada perempuan Batak Toba di desa Lawe Kesumpang, Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Peran ibu tunggal dalam penerapan nilai-nilai falsafah "*anakhon hi do hamoraon di ah*" pada anak-anaknya.
3. Pekerjaan yang ditekuni *single mother* (ibu tunggal) di desa Lawe Kesumpang guna melanjutkan hidup pasca ditinggal suami.

4. Posisi dan peran *single mother* dalam lingkungan adat (*paradaton ni huta*) setelah menjadi janda.
5. Upaya membina, mendidik dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dalam lingkungan tempat tinggal.
6. Tanggungjawab keluarga pihak suami terhadap kebutuhan dan kehidupan anak-anak.

1.3.Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penulis dalam mencapai hasil penelitian maksimal. Mengingat penulis memiliki keterbatasan pengetahuan, waktu, tenaga, dan dana dalam melakukan penelitian ini, maka untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian yang dikaji, masalah dibatasi pada:

1. Upaya ibu tunggal (*single mother*) memenuhi kebutuhan hidup keluarga yakni dirinya dan anak-anaknya setelah berpisah dengan suaminya.
2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi ibu tunggal (*single mother*) menerapkan nilai-nilai falsafah "*anakhon hi do hamoraon di ahu*" dalam pengasuhan anak.
3. Posisi perempuan dalam lingkungan adat pasca menjadi ibu tunggal (*single mother*).
4. Hak-hak ibu tunggal (*single mother*) dan anak dari pihak keluarga suami yang menyebabkan *single mother* karena meninggal atau bercerai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya ibu tunggal (*single mother*) di desa Lawe Kesumpat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara memenuhi kebutuhan hidup keluarga yakni dirinya dan anak-anaknya setelah berpisah dengan suaminya.
2. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi ibu tunggal (*single mother*) di desa Lawe Kesumpat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara, menerapkan nilai falsafah pada pengasuhan anak-anaknya.
3. Bagaimanakah posisi perempuan dalam lingkungan adat pasca menjadi ibu tunggal (*single mother*) di desa Lawe Kesumpat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara.
4. Bagaimanakah hak-hak ibu tunggal (*single mother*) dan anak dari pihak keluarga suami yang menyebabkan *single mother* karena meninggal atau bercerai di Desa Lawe Kesumpat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara.

1.5. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya ibu tunggal (*single mother*) di desa Lawe Kesumpat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara

memenuhi kebutuhan hidup keluarga yakni dirinya dan anak-anaknya setelah berpisah dengan suaminya.

2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi ibu tunggal (*single mother*) di desa Lawe Kesumat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara, penerapan nilai filsafah dalam pengasuhan anak-anaknya.
3. Untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam lingkungan adat pasca menjadi ibu tunggal (*single mother*) di desa Lawe Kesumat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara.
4. Untuk mengetahui bagaimana hak-hak ibu tunggal (*single mother*) dan anak dari pihak keluarga suami yang menyebabkan *single mother* karena meninggal atau bercerai di desa Lawe Kesumat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai lewat penelitian ini dibagi dua yakni: i) secara teoritis dan, ii) secara praktis. Adapun secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengetahuan ibu tunggal (*single mother*) guna memenuhi kebutuhan hidup serta membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Karena itu, kajian ini merupakan sub-bagian dari mata kuliah Kajian Gender pada Program Studi Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan. Pada lingkup lebih luas, kajian ini berkontribusi terhadap wacana gender pada Sosiologi Keluarga.

Secara praktis, kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan khususnya *single mother* (ibu tunggal) pada perempuan Toba di desa Lawe Kesumat Kecamatan Lawe Sigala-gala Kabupaten Aceh Tenggara. Secara umum, kajian ini tidak hanya berguna bagi ibu tunggal di desa Lawe Kesumat, tetapi juga berguna bagi setiap ibu tunggal dimanapun, yakni sebagai wacana perbandingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, memposisikan diri dalam lingkungan adat maupun membina dan membesarkan anak-anaknya.

